

## BUDAYA ISLAM VERSUS ISLAMISASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF GENERASI ZILENIAL

Muhamad Parhan<sup>1\*</sup>, Muhammad Rofiudin<sup>2</sup>, Isma Afina Salsabila<sup>3</sup>, Shofa Sofia Rohimat<sup>4</sup>, Bilqisty Nur Arasshifa<sup>5</sup>, Putri Aghniya Dhitareka<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>[parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu), <sup>2</sup>[m.rofiudin28@upi.edu](mailto:m.rofiudin28@upi.edu), <sup>3</sup>[ismaafinasalsabila@upi.edu](mailto:ismaafinasalsabila@upi.edu),

<sup>4</sup>[shofasofia@upi.edu](mailto:shofasofia@upi.edu), <sup>5</sup>[bilqistyna26@upi.edu](mailto:bilqistyna26@upi.edu), <sup>6</sup>[putriaghniyadhitareka@upi.edu](mailto:putriaghniyadhitareka@upi.edu)

### Abstract:

Islamic culture and religion are two things that always go hand in hand and synergize in human life or Muslims. However, the phenomena and problems that exist in society today are that Islam and culture are too mixed up, causing problems in society such as the loss of direction of Islamic teachings that are sourced from the Qur'an and hadith. This study aims to reveal the perspective of the millennial generation on the phenomenon of Islam being cultured and culture being Islamicized, whether they go hand in hand and synergize in life or are they a source of division. The research approach uses a quantitative, data collection technique using a Likert Scale which is disseminated online via google form. The subjects in this study were the Zilenial Generation. The results showed that the millennial generation had seen and carried out Islamic civilizing activities or Islamic culture. The opinion of the millennial generation towards this phenomenon is very much in agreement with the phenomenon of Islamic civilisation. Meanwhile, the majority of the opinion responses of the Zilenial generation show a neutral attitude towards the phenomenon of cultural Islamization. However, there are still responses that agree or even strongly agree. This shows that the millennial generation already understands cultural and Islamic phenomena.

**Keywords:** Islam, Culture, Zilenial Generation

Copyright (c) 2022 Muhamad Parhan, et. al.

\* Corresponding author : Muhamad Parhan

Email Address : [parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu) (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia)

Received : April 2, 2022; Revised : April 25, 2022; Accepted : May 5, 2022; Published : May 7, 2022

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*, dan juga sekaligus agama yang terakhir yang Allah wahyukan kepada Nabi-Nya serta sebagai penyempurna agama sebelumnya. Islam adalah agama yang unik dan indah dari unsur Aqidah, Ibadat, dan Akhlak <sup>1</sup>. Islam juga merupakan agama yang terbuka bagi seluruh umat manusia, agama Islam tidak bersifat khusus dan tidak pula diperuntukan untuk kelompok atau etnis tertentu saja <sup>2</sup>. Firman Allah yang berbunyi "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan

<sup>1</sup> Muhamad Parhan and others, 'Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung', *Didaktika Religia*, 9.1 (2021), 101-120 <<https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>>.

<sup>2</sup> Kasinyo Harto, 'Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living Values Education (Lve)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1873>>.

kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Saba' Ayat 28). Sedangkan, agama Islam itu sendiri berawal kata "*Aslama*" artinya tunduk, patuh, taat dan berpasrah diri. Allah memerintahkan Rasul-Rasul-Nya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Agama Islam kepada umat manusia dengan pendekatan yang baik dan tanpa paksaan, yaitu dengan cara berlemah-lembut, penuh keikhlasan dan indah dalam tutur kata maupun perbuatan<sup>3</sup>. Agama Islam ini sudah sangat istimewa dan sesuai dengan derajat perkembangan umat manusia sejak dilangsungkan empat belas abad yang lalu sampai akhir keberadaan manusia nanti, yaitu pada saat hari kiamat yang akan datang<sup>4</sup>.

Adapun pengertian Islam menurut para ulama diantaranya Umar bin Khattab mengemukakan Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, agama Islam didalamnya mengandung akidah, syariat, serta akhlak. Sedangkan ulama Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at Tawajiri, Islam adalah penyerahan diri seluruhnya kepada sang Khaliq Allah SWT. Melalui cara bertunduk Kepada-Nya dan melakukan ajaran-ajaran Nya dengan penuh ketaatan dan ketulusan. Menurut Mustafa Abdur Raziq Islam adalah agama (*ad din*) peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat dengan keadaan suci, artinya bisa membedakan mana yang halal dan haram, yang dapat membawa dan mendorong umat untuk menganutnya untuk menjadi satu umat yang mempunyai roh yang kuat. Menurut Gaffar Ismail Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabil Muhammad SAW. Berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib penghidupan abadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia kehidupan yang kedua (akhirat)<sup>5</sup>.

Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya serta Islam menjadi *way of life* yang dapat menjamin pemeluknya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat<sup>6</sup>. Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sejak Adam hingga Muhammad SAW, berupa ajaran yang terdiri dari perintah, larangan, dan petunjuk demi kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di masa yang akan datang<sup>7</sup>.

Budaya dan agama Islam merupakan dua hal yang selalu beriringan dan bersinergi bersama dalam kehidupan umat manusia atau umat Islam itu sendiri<sup>8</sup>. Amer Al-Roubai

<sup>3</sup> Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, 'Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital', *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), 175-194 <<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>>.

<sup>4</sup> Toto Suryana and others, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).

<sup>5</sup> Deta Jauda Najmah, 'Definisi Islam Dirumuskan Para Ulama Sesuai Dengan Ijtihad Dan Pemahamannya', *Brilio.Net*, 2020 <[<sup>6</sup> Alfrida Dyah Septiyani, 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim', \*Jurnal Studia Insania\*, 7.2 \(2019\), 135-143 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>>.](https://www.brilio.net/wow/pengertian-islam-menurut-bahasa-alquran-hadits-dan-ulama-200423k.html#:~:text=- Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab,yang syirik serta para pelakunya.></a>>.</p></div><div data-bbox=)

<sup>7</sup> Deni Irawan, 'Islam Dan Peace Building', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10.2 (2016), 158-171 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-02>>.

<sup>8</sup> Kokom Siti Komariah and others, 'Exploring Cultural Acculturation: Rituals And Spiritual Practices Of Traditional Childbirth In Nanjung, Bandung Regency, West Java, Indonesia', *Religio Education*, 1.1 (2021), 25-36 <<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v1i1.41433>>.

mengatakan bahwa Islam bukanlah reaksi dari penerapan budaya tetapi sebetulnya membangun budaya. Budaya adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan dengan cara terus menerus dan di wariskan dari nenek moyang pada suatu daerah atau kelompok tertentu, yang berkaitan dengan hasil karya, cipta dan rasa manusia atau kelompok masyarakat<sup>9</sup>. Sementara budaya asal katanya dari bahasa sansakerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* yang memiliki arti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran sikap mental dan nilai-nilai manusia<sup>10</sup>. Sementara Inrevolzon<sup>11</sup> mengatakan bahwa budaya berasal dari bahasa Belanda (*cultuur*), bahasa Jerman (*kultur*), Inggris dan Prancis (*culture*), serta bahasa latin (*cultura*). Konsep budaya atau kebudayaan tak jarang selalu dihubungkan dengan sesuatu yang berbau dan terlihat indah saja seperti candi, lukisan, seni, tari, dan lain-lain. Jika ditinjau dari etimologisnya makna kebudayaan berasal dari kata *budhaya* yang merupakan jamak dari kata *buddhi*, artinya “budi” dan “akal” sehingga kebudayaan biasa dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan belajar, kemudian menghasilkan karya, rasa, dan cipta manusia untuk meraih keadaan sempurna dari pada hewan dan makhluk lain<sup>12</sup>.

Agama Islam dan budaya serta tradisi itu berjalan dengan baik dan beriringan, dibuktikan pada penelitian oleh Joko Tri Haryanto yang menyebutkan bahwa ikatan umat Islam bersama masyarakat yang memegang tradisi berjalan baik dan rukun. Namun, yang menjadi fenomena dan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya di Indonesia pada saat ini ialah, Agama Islam dan budaya terlalu banyak tercampur, sehingga mengakibatkan masalah dalam masyarakat itu, seperti kabur arah pandangan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist serta ajaran Islam yang muncul dari ajaran-ajaran budaya yang tidak berlandaskan Al-Quran dan Hadist yang dapat menimbulkan kesalahpahaman baik itu di dalam lingkup umat Agama Islam sendiri maupun pada umat lainnya<sup>13</sup>.

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadist diantaranya ialah sholat, haji, zakat, puasa, melakukan *amar mak’ruf nahi mungkar* dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah contoh pandangan agama Islam yang berada pada Al-Qur’an dan Hadist. Ajaran Islam yang muncul dari ajaran-ajaran budaya diantaranya ialah Tahlilan. Tradisi tahlilan ini tidak terdapat pada zaman Nabi SAW. Ajaran ini muncul karena adanya campur tangan tradisi Islam dengan budaya dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat yang menjalankannya khususnya di Indonesia. Alasan masyarakat melaksanakan ajaran tahlilan ini karena dinilai memiliki nilai-nilai positif. Kegiatan tahlilan ini merupakan

---

<sup>9</sup> Ellya Rosana, ‘Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.1 (2017), 16–30 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>>.

<sup>10</sup> Nasrul Amin, Fery Siswanto, and A.I Lukman Hakim, ‘Membangun Budaya Mutu Yang Unggul Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam’, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 94–106 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>>.

<sup>11</sup> Inrevolzon Inrevolzon, ‘Kebudayaan dan Peradaban’, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13.2 (2013), 1–8.

<sup>12</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2007).

<sup>13</sup> Joko Tri Haryanto, ‘Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam’, *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 1.1 (2015), 41–54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>>.

kegiatan berdoa bersama yang ditujukan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk orang yang telah meninggal, biasanya tahlilan dilaksanakan selama tujuh hari dari orang tersebut meninggal, lalu di lanjutkan pada hari ke 40 saat orang meninggal, dan dilanjutkan pada hari ke 100 nya dan lain sebagainya<sup>14</sup>. Selain tahlilan ada pula contoh lain ajaran Islam yang muncul dari adat istiadat yaitu Tradisi Marhaba'an. Tradisi ini sangat melekat pada diri umat Islam khususnya umat Islam di daerah atau di suku Sunda. Tradisi Marhaba'an ini merupakan kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* kegiatan ini juga disebut dengan *muludan* biasanya kegiatan ini diisi oleh bacaan-bacaan Shalawat dan membaca surat Yasin<sup>15</sup>. Kegiatan *muludan* ini bertujuan untuk terus mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*<sup>16</sup>. Budaya-budaya yang berkembang di Indonesia tidak dapat dihapus begitu saja namun justru terus lestari sampai bisa diisi dan disisipi dengan sesuatu yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam seperti baca Al-Qu'ran, sholawat dan sedekah. Oleh karena itu, amalan ini dinilai sama dengan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW.

Berdasarkan penjelasan kasus di atas, modern ini muncul fenomena diantaranya fenomena membudayakan Islam dan mengislamkan budaya. Jika dikaitkan dengan pemahaman budaya dan Islam itu sendiri maka, dapat dikatakan bahwa fenomena membudayakan Islam adalah membangun dan melestarikan segala sesuatu yang diajarkan agama Islam berasal dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist, kemudian menjadi kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, sebagai contoh membiasakan sedekah pada saat ini sudah banyak sarana prasarana bagi umat Islam untuk melakukan sedekah, wakaf, maupun zakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka untuk melaksanakan ini semua pun menjadi lebih mudah untuk dapat dilakukan, lain dari hal ada sholat berjamaah yang biasanya dilaksanakan di masjid dan musola, puasa wajib maupun sunnah dan lain sebagainya. Sedangkan, fenomena mengislamkan budaya adalah memasukkan dan mencampurkan ajaran Islam kedalam kebudayaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing dari penganutnya. Sebagai contoh tahlilan dan tradisi wayang kulit.

Umat Islam berperan penting untuk mengembangkan budaya-budaya yang diisi oleh ajaran-ajaran agama islam, generasi umat yang dinilai paling berperan dalam mengembangkan budaya ajaran Islam ini yaitu generasi milenial. Generasi milenial yaitu mereka yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010 berperan sebagai tokoh penerus bangsa<sup>17</sup>. Bencsik & Machova<sup>18</sup> menyebutkan bahwa dengan adanya perkembangan sistem digital, generasi milenial lebih gesit dalam membuat informasi serta gesit dalam mengadakan reaksi dari aliran informasi yang melingkupnya. Ini semua menjadi kelebihan bagi generasi milenial untuk dapat membangun dan meluruskan sesuatu yang

<sup>14</sup> Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, and Imron Rosyidi, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5.1 (2019), 1-20.

<sup>15</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, 'Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1.1 (2017), 1-18 <<https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>>.

<sup>16</sup> Deny Silvia, 'Konsep Islam Dan Budaya Lokal (Studi Budaya Dan Seni Jawa)', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 14-22 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.30>>.

<sup>17</sup> Rizka Septiana, 'Generasi Z, Muda-Mudi Penerus Bangsa Yang Berkualitas', *Suara Pemerintah.Id: Berita Pemerintah & Ekonomi Terdepan*, 2021, p. 1 <<https://suarapemerintah.id/2021/07/generasi-z-muda-mudi-penerus-bangsa/>>.

<sup>18</sup> Bencsik & Machova, (2016)

dianggap membelok (menyimpang) dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist<sup>19</sup>. Oleh karena itu, sebelum generasi Zilenial ini melakukan perannya perlu adanya pengetahuan dan pandangan mendasar yang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana mestinya sehingga mampu untuk memecahkan masalah mengenai fenomena Islam yang dibudayakan dan budaya yang di islamkan pada saat ini, agar umat Islam khususnya di Indonesia tidak menjadi kabur dalam memandang ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.

Penelitian mengenai sinergitas antara agama dan budaya telah banyak dilakukan, diantaranya hasil penelitian Taufik<sup>20</sup> yang mengungkapkan bahwa pertemuan Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Selanjutnya penelitian Supriatna<sup>21</sup> yang mengemukakan bahwa Islam merupakan agama yang universal dan persuasive, artinya Islam menyesuaikan identitasnya dengan budaya lokal yang ada tanpa merubah budaya yang ada, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh para penganutnya. Penelitian berikutnya mengungkapkan bahwa Islam sebagai agama yang damai dan pembawa rahmat seluruh alam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kekerasan. Sehingga ia mampu diterima oleh berbagai budaya di Indonesia. Khususnya pada masyarakat Jawa yang penyebaran agama Islam pelopori oleh walisongo dan yang paling menonjol adalah Sunan Kalijaga<sup>22</sup>. Dengan melihat kajian penelitian terdahulu, penulis melihat tidak ada satupun penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana konsep membudayakan Islam dan mengislamkan budaya dari perspektif generasi zilenial, maka penulisan penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengungkap pandangan generasi zilenial terhadap fenomena Islam yang di budayakan serta budaya yang di Islamkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyajikan hasil penelitian yang berupa angka dan data sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, proses pengumpulan data tersebut dilakukan dengan teknik menyebarkan kuesioner secara daring untuk memperoleh opini responden mengenai fenomena Mengislamkan Budaya dan Membudayakan Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Zilenial yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010 berperan sebagai penerus bangsa. Instrumen untuk penelitian ini menggunakan butir-butir pertanyaan sebagai indikator dari opini tentang pengetahuan fenomena Mengislamkan Budaya dan Membudayakan Islam tersebut dengan mengikuti pedoman skala pengukuran yang digunakan sebagai arahan agar peneliti tidak terkecoh dari fokus penelitian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan *Skala Likert* yang disebarluaskan secara daring melalui kuisisioner.

---

<sup>19</sup> Yanuar Surya Putra, 'Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9.18 (2016), 123–134.

<sup>20</sup> Muhammad Taufik, 'Harmoni Islam Dan Budaya Lokal', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12.2 (2016), 255-270 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>>.

<sup>21</sup> Eman Supriatna, 'Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)', *Jurnal Soshum Insentif*, 2.2 (2019), 282–287 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>>.

<sup>22</sup> Silvia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya merupakan sebuah keutamaan teritorial yang selalu bertautan dengan aksi manusia pada seluruh daerah dan merupakan harta dari penduduk itu sendiri, baik dari leluhur maupun budaya yang turun temurun dan dilanjutkan oleh anak cucu mereka<sup>23</sup>. Maka demikian tidak ragu lagi jika pada abad dahulu beberapa ahli agama mempromosikan Islam (berdakwah) melalui budaya yang hidup di lingkup masyarakat yang mampu berbaur dengan lingkungan, kultur masyarakat, bersahabat dengan keragaman dan mampu hidup dinamis dalam kultur yang ada<sup>24</sup>. Sebagaimana *Sunan Kalijaga* mempromosikan agama melalui keutamaan lokal dengan menampilkan wayang sebagai media untuk menyampaikan pesan pada masyarakat setempat<sup>25</sup>.

Islam menurut teologis mewujudkan sebuah nilai dan ajaran yang sifatnya *ilahiyyah*. Selain itu, dari sudut pandang sosiologis Islam adalah suatu tamadun, budaya dan realitas sosial dalam denyut nadi manusia<sup>26</sup>. Ajaran Islam dengan kenyataan kehidupan sebenarnya merupakan keabsahan yang terus menerus mengiringi sepanjang masa dan sejarahnya. Dari sejak pertama munculnya agama Islam terus bertumbuh dalam suatu keadaan yang menghasilkan budaya<sup>27</sup>, kenyataan dalam kehidupan ini mempunyai banyak peran yang substansial dalam memandatkan perkembangan Islam yang betul-betul ada sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diletakkan oleh penduduk dunia.

Keanekaragaman adalah harta intelektual dan budaya sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dikembangkan. Sejalan bersama dengan adanya perkembangan IPTEK dan perubahan budaya ke arah kehidupan modern serta dominasi globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi banyak tantangan terhadap keberadaannya. Salah satunya berdampak pada hilangnya arah suatu pandangan mengenai mana yang murni Islam dan mana yang Islam campur budaya sehingga memunculkan perbedaan disetiap opini masyarakat. Oleh karena itu, muncul berbagai pertanyaan tentang fenomena "Membudayakan Islam vs Mengislamkan Budaya Menurut Pandangan generasi zilenial", dengan adanya perkembangan IPTEK dan perubahan budaya ke arah kehidupan modern dan dominasi globalisasi. Maka, keberadaan generasi zilenial menjadi acuan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai budaya yang di islamkan atau Islam yang dibudayakan.

Pengalaman generasi zilenial, banyak dinyatakan oleh para ahli bahwa generasi zilenial memiliki karakteristik yang sangat bentrok dengan generasi sebelumnya, mereka di beri label sebagai generasi yang memiliki sedikit batasan (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins (2017) di dalam artikelnya yang memiliki judul "*Four Reasons Generation Z Will Be The Mosts Different Generation*" mengungkapkan bahwa generasi zilenial mempunyai harapan, pengkhususan, dan perspektif kerja yang berbeda serta

---

<sup>23</sup> Sutardi.

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, 'Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam', *El Harakah*, 17.2 (2015), 198-217.

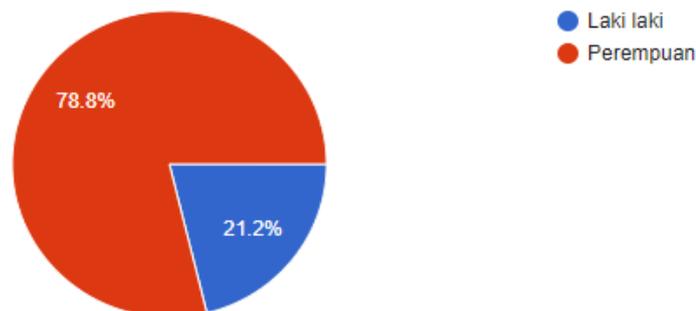
<sup>25</sup> Fahma Islami, 'Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat', *Lembar Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5.2 (2019), 191-212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i02.4220>>.

<sup>26</sup> Lukman Hakim, 'Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2016), 1-16.

<sup>27</sup> Nurdien Harry Kistanto, 'Tentang Konsep Kebudayaan', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10.2 (2017), 1-11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>>.

dinilai menantang bagi organisasi. Selain itu karakteristik yang beragam dimiliki oleh generasi zilenial bersifat global serta memberi kekuasaan pada budaya dan kepada sikap penduduk secara mayoritas<sup>28</sup>. Satu hal yang dapat mereka tonjolkan generasi zilenial ini mampu menunggangi teknologi dalam berbagai kehidupan mereka melalui perubahan zaman yang terus berkembang<sup>29</sup>.

Berdasarkan paparan di atas mengenai penelitian ini, berikut merupakan beberapa aspek informasi yang didapat dari hasil pengisian kuisisioner oleh generasi zilenial di Indonesia yang disebarluaskan melalui media sosial *WhatsApp* pribadi milik masing-masing peneliti, yang disebarluaskan melalui beberapa *group* dan *Story WhatsApp* terhitung mulai dari tanggal 8 Maret tahun 2022 hingga tanggal 11 Maret tahun 2022 selama 96 jam penuh, indikator atau pertanyaan yang disusun dalam kuisisioner ini sudah dipertimbangkan sebaik mungkin agar saat pengisian dan pengolahan data bisa lebih efektif dan efisien dan pula sudah di susun selaras dengan tujuan yang akan diraih dalam penelitian ini, pertanyaan atau indikator yang tertera pada kuisisioner tersebut, diantaranya yaitu, mengenai pernah atau tidak mereka melihat fenomena membudayakan Islam; pernah atau tidak mereka melihat kegiatan mengislamkan budaya; pernah atau tidak mereka melakukan kegiatan membudayakan Islam; pernah atau tidak mereka melakukan kegiatan mengislamkan budaya; dan pendapat mereka mengenai fenomena membudayakan Islam dan mengislamkan budaya. Selama empat hari melakukan pencarian responden, penelitian ini berhasil mendapatkan partisipan sebanyak 137 orang yang merupakan generasi zilenial. Berdasarkan angka tersebut itulah menandakan bahwa generasi zilineal sangat tertarik dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, 108 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 29 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki, yang dapat dilihat pada grafik lingkaran berikut:



**Gambar 1.** Grafik Jenis Kelamin

Generasi zilenial yang mengisi kuisisioner tidak hanya berlokasi di satu tempat saja, tetapi di berbagai provinsi diantaranya Jawa Barat (Tasikmalaya, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Bekasi, Garut, Karawang, Bogor, Depok, Purwakarta, dan lain

<sup>28</sup> Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Iksari, 'Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa', *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4.2 (2020), 84–105 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3326>>.

<sup>29</sup> Diyan Nur Rakhmah, 'Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?', *Puslitjakdikbud.Kemdikbud.Go.Id*, 2021, p. 1 <<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>>.

sebaginya), Jawa Timur, Jawa tengah (Pekalongan, Batang, Tegal dan lain sebagainya) Riau, Jakarta, Banten, Sulawesi, dan Sumatera, dengan mayoritas pengisi adalah seorang berjenis kelamin perempuan. Usia yang peneliti sertakan dalam kuisioner berupa butir pertanyaan dapat dilihat bahwa generasi zilenial yang berpartisipasi ini berada pada rentang tahun 1995-2010 sesuai dengan teori yang sudah dijadikan sebagai rujukan. Alokasi usia pengisi kuisioner secara jelas beserta asal daerahnya dapat diperhatikan melalui grafik di bawah.

**Tabel 1.** Tahun Kelahiran Responden

No.	Kelahiran	Asal daerah	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	1995	-	0	0
2.	1996	DKI Jakarta (Jakarta Selatan), Sumatera Barat (Padang)	2	1,46
3.	1997	Jawa Barat (Bandung, Bogor), Sulawesi Selatan (Makassar), DKI Jakarta	4	2,92
4.	1998	DI Yogyakarta, Jawa Barat (Tasikmalaya)	2	1,46
5.	1999	Jawa Barat (Bandung, Bekasi, Depok, Tasikmalaya), DKI Jakarta, Banten (Serang, Tangerang), Riau (Siak)	13	9,49
6.	2000	Jawa Barat (Bandung, Garut, Majalengka), Sulawesi Selatan (Makassar), Riau (Siak), Jawa Tengah (Sragen), Jawa Timur (Malang, Surabaya), Nusa Tenggara Barat (Bima), DKI Jakarta	24	17,52
7.	2001	Jawa Barat (Bandung, Bekasi, Depok, Garut, Purwakarta, Tasikmalaya), Banten (Tangerang), Kalimantan Timur (Bontang), Sulawesi Selatan (Makassar), Riau, Bandar Lampung, Jawa Timur (Malang), Jawa Tengah (Pekalongan), DKI Jakarta (Jakarta Utara)	48	35,04
8.	2002	Riau (Siak), Jawa Barat (Bandung, Depok), Jawa Timur (Sidoarjo, Surabaya), Lampung, DKI Jakarta,	16	11,68
9.	2003	DI Yogyakarta, Jawa Barat (Bandung, Karawang), Jawa Tengah (Kendal, Tegal, Semarang), Jawa Timur (Malang), Riau	13	9,49
10.	2004	Jawa Barat (Bandung, Bekasi), Riau (Siak)	4	2,92
11.	2005	Jawa Barat (Bandung), Banten (Tangerang), Jawa Tengah (Wonosobo), Riau (Siak Sri Indrapura)	5	3,65
12.	2006	Riau (Pekanbaru), Jawa Timur (Jember), Jawa Barat (Karawang), Jawa Timur (Malang)	4	2,92

No.	Kelahiran	Asal daerah	Jumlah Responden	Presentase (%)
13.	2007	DKI Jakarta (Jakarta Timur)	1	0,73
14.	2008	Jawa Tengah (Batang)	1	0,73
15	2009	-	0	0
16	2010	-	0	0
Jumlah			137	100

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden yang berpartisipasi dalam kuis ini berada pada rentang kelahiran tahun 1996 hingga 2008. Terdapat 2 (1.46%) responden berada pada kelahiran 1996, 4 (2.92%) responden berada pada kelahiran 1997, 2 (1.46%) responden berada pada kelahiran 1998, 13 (9.49%) responden berada pada kelahiran 1999, 24 (17.52%) responden berada pada kelahiran 2000, 48 (35.04%) responden berada pada kelahiran 2001, 16 (11.68%) responden berada pada kelahiran 2002, 13 (9.49%) responden berada pada kelahiran 2003, 4 (2.92%) responden berada pada kelahiran 2004, 5 (3.65%) responden berada pada kelahiran 2005, 4 (2.92) responden berada pada kelahiran 2006, 1 (0.73%) responden berada pada kelahiran 2007, dan yang terakhir yaitu 1 (0.73%) responden berada pada kelahiran 2008. Rata-rata usia responden yang berpartisipasi dalam mengemukakan pandangannya di penelitian ini yaitu berada pada kelahiran 2001 dengan usia 21 tahun, dan responden yang paling sedikit berpartisipasi ialah responden yang berada pada kelahiran tahun 2007 dan 2008 dengan usia 15 tahun dan 14 tahun.

Fenomena membudayakan Islam pendapat responden direkam dengan menggunakan *skala likert* dalam kategori selalu, sering, kadang, jarang dan tidak pernah, dengan jawaban para responden pada pertanyaan pertama yaitu pernah tidaknya responden melihat kegiatan yang membudayakan Islam, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Respons Terhadap Pernah Tidaknya Responden Melihat Kegiatan yang Membudayakan Islam

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Selalu	71	51.8%
2.	Sering	51	37.2%
3.	Kadang	12	8.8%
4.	Jarang	1	0.7%
5.	Tidak Pernah	2	1.5%

Pada pertanyaan pertama mengenai “pernahkah anda melihat kegiatan yang membudayakan Islam?” dapat dilihat bahwa 71 (51.8%) responden mengakui selalu melihat kegiatan yang membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial F (26 tahun) asal Padang, Sumatera Barat. Lalu 51 (37.2%) responden mengakui bahwa sering melihat kegiatan yang membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial K (15 tahun) asal Jakarta Timur, DKI Jakarta. Selanjutnya 12 (8.8%) responden mengakui bahwa mereka pernah melihat kegiatan membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial A (21 tahun) asal Riau. Serta 1 (0.7%) responden mengakui jarang melihat kegiatan membudayakan Islam, salah

satunya ialah seorang perempuan berinisial M (16 tahun) asal Pekanbaru, Riau. Dan adapun 2 (1.5%) responden mengakui bahwa mereka tidak pernah melihat kegiatan membudayakan Islam dilingkungannya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial B (21 tahun) asal Padalarang, Bandung Barat. Berdasarkan jawaban responden yang di kumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir sebagian besar responden mengakui bahwasanya mereka sering melihat kegiatan membudayakan Islam dilingkungannya.

Selanjutnya untuk pertanyaan kedua yaitu pernah atau tidak responden melakukan kegiatan membudayakan Islam, yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Respons Terhadap Pernah Tidaknya Responden Melakukan Kegiatan yang Membudayakan Islam

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Selalu	43	31.4%
2.	Sering	67	48.9%
3.	Kadang	18	13.1%
4.	Jarang	7	5.1%
5.	Tidak Pernah	2	1.5%

Pada pertanyaan kedua mengenai "Pernahkan anda melakukan kegiatan yang membudayakan Islam?" jawaban dari responden generasi milenial ini mengakui bahwa, 43 (31.4%) responden selalu melakukan kegiatan membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial RD (21 tahun) asal Padalarang, Bandung Barat. Lalu 67 (48.9%) responden mengakui sering melakukan kegiatan membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial S (19 tahun) asal DI Yogyakarta. Selanjutnya 18 (13.1%) responden mengakui pernah melakukan kegiatan membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial IA (21 tahun) asal Malang, Jawa Timur. Serta 7 (5.1%) responden mengakui bahwa mereka jarang melakukan kegiatan membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial N (17 tahun) asal Wonosobo, Jawa Tengah. Dan adapun yang terakhir 2 (1.5%) responden sisanya mengakui bahwa mereka tidak pernah melakukan kegiatan membudayakan Islam tersebut, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial J (21 tahun) asal Bandung Jawa Barat. Menurut pengakuan mereka hampir setengah dari pengisi kuisioner sering melakukan kegiatan yang membudayakan Islam, sebagian besar lainnya bahkan selalu melakukan kegiatan tersebut, beberapa pernah melakukan kegiatan membudayakan Islam dan ada beberapa jawaban respon yang mengaku bahwa mereka jarang bahkan tidak pernah sama sekali melakukan kegiatan tersebut.

Kemudian pertanyaan yang ketiga yaitu mengenai pendapat generasi milenial terhadap fenomena illam yang dibudayakan dengan menggunakan *skala likert*, terdiri dari kategori sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju<sup>30</sup>, yang dapat dilihat pada Table 4 di bawah ini.

<sup>30</sup> Weksi Budiaji, 'Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert', *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2.2 (2013), 127-33.

**Tabel 4.** Respons Terhadap Fenomena Islam yang Dibudayakan

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Sangat Setuju	67	48.9%
2.	Setuju	48	35%
3.	Netral	15	10.9%
4.	Tidak setuju	4	2.9%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	2.2%

Pada pertanyaan mengenai fenomena Islam yang dibudayakan mendapatkan hasil bahwa, 67 (48.9%) responden mengakui bahwa mereka sangat setuju untuk membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial AU (25 tahun) asal Makassar, Sulawesi Selatan. Lalu 48 (35%) responden mengakui setuju, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial S (21 tahun) asal Purwakarta, Jawa Barat. Selanjutnya 15 (10.9%) responden mengakui cukup setuju, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial F (20 tahun) asal Bandung, Jawa Barat. Serta 4 (2.9%) responden mengakui kurang setuju, salah satunya ialah seorang Laki-laki berinisial H (22 tahun) asal Bandung, Jawa Barat. Dan adapun 3 (2.2%) responden sisanya mengakui tidak setuju dengan fenomena membudayakan Islam, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial S (19 tahun) asal DI Yogyakarta. Berdasarkan Presentase di atas dapat dipahami bahwa mayoritas generasi milenial mengemukakan pernyataan sangat setuju terhadap adanya fenomena Islam yang dibudayakan.

Adapun selanjutnya ialah data terkait pertanyaan kepada generasi milenial mengenai fenomena mengislamkan budaya. Direkam dengan menggunakan *skala likert* dengan kategori selalu, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah, dengan respon para responden pada pertanyaan pertama yaitu pernah tidaknya responden melihat kegiatan yang mengislamkan budaya, dapat dilihat pada Table 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Respons Terhadap Pernah Tidaknya Responden Melihat Kegiatan yang Mengislamkan Budaya

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Selalu	41	29.9%
2.	Sering	55	40.1%
3.	Kadang	29	21.2%
4.	Jarang	19	6.6%
5.	Tidak Pernah	3	2.2%

Pada pertanyaan pertama mengenai “pernahkah anda melihat kegiatan yang mengislamkan budaya?” dapat dilihat bahwa 41 (29.9%) responden mengakui selalu melihat kegiatan yang mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial NY (26 tahun) asal Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Lalu, 55 (40.1%) responden mengakui bahwa sering melihat kegiatan yang mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial HM (24 tahun) asal Karawang, Jawa Barat. Kemudian, 29 (21.2%) responden mengakui bahwa mereka pernah melihat kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial AM (21 tahun) asal Bandung, Jawa Barat. Serta, 9 (6.6%) responden mengakui jarang melihat kegiatan mengislamkan

budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial I (22 tahun) asal Bandung, Jawa Barat. Dan 3 (2.2%) responden mengakui tidak pernah melihat kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial A (23 tahun) asal DKI Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar responden mengakui bahwa mereka sering dan selalu melihat kegiatan mengislamkan budaya dilingkungannya ataupun di lingkungan lain sekitar responden. Selanjutnya pertanyaan kedua yaitu pernah atau tidak generasi milenial melakukan kegiatan mengislamkan budaya, dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Respons Terhadap Pernah Tidaknya Responden Melakukan Kegiatan yang Mengislamkan Budaya

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Selalu	17	12.4%
2.	Sering	41	29.9%
3.	Kadang	43	31.4%
4.	Jarang	19	13.9%
5.	Tidak Pernah	17	12.4%

Pada pertanyaan kedua mengenai “Pernahkan anda melakukan kegiatan yang mengislamkan budaya?” didapatkan respon bahwa, 17 (12.4%) responden selalu melakukan kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial RA (21 tahun) asal Jakarta Utara, DKI Jakarta. Lalu, sebanyak 41 (29.9%) responden mengakui sering melakukan kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial MI (17 tahun) asal Siak Sri Indrapura, Riau. Kemudian, 43 (31.4%) responden mengakui pernah melakukan kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial FHA (23 tahun) asal Serang, Banten. Serta, 19 (13.9%) responden mengakui bahwa mereka jarang melakukan kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial AU (25 tahun) asal Makassar, Sulawesi Selatan. Dan adapun, 17 (12.4%) responden sisanya mengakui bahwa mereka tidak pernah melakukan kegiatan mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial DA (21 tahun) asal Bontang, Kalimantan Timur. Berdasarkan hal tersebut responden penelitian ini mayoritas pernah melakukan kegiatan yang mengislamkan budaya dilingkungannya.

Kemudian pertanyaan ketiga yaitu pendapat generasi milenial mengenai fenomena Islam yang dibudayakan dengan skala likert kategori “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”, dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7.** Respons Terhadap Fenomena Budaya yang Diislamkan

No.	Respons	Jumlah Respon	Presentase
1.	Sangat Setuju	23	16.8%
2.	Setuju	41	29.9%
3.	Netral	47	34.3%
4.	Tidak setuju	17	17%
5.	Sangat Tidak Setuju	9	9%

Pada pertanyaan mengenai pendapat generasi milenial mengenai adanya fenomena budaya yang diislamkan mendapatkan hasil bahwa, sebanyak 23 (16.8%) responden mengakui bahwa mereka sangat setuju dengan adanya fenomena mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial D (22 tahun) asal Surabaya, Jawa Timur. Lalu, 41 (29.9%) responden mengakui setuju dengan adanya fenomena mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial HS (16 tahun) asal Karawang, Jawa Barat. Kemudian, sebanyak 47 (34.3%) responden mengakui cukup setuju, salah satunya ialah seorang laki-laki berinisial ADP (22 tahun) asal Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Serta, 17 (17%) responden mengakui kurang setuju, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial A (19 tahun) asal Kendal, Jawa Tengah. Dan adapun 9 (9%) responden sisanya mengakui tidak setuju dengan fenomena mengislamkan budaya, salah satunya ialah seorang perempuan berinisial W (22 tahun) asal Bandung, Jawa Barat. Dapat disimpulkan bahwa pada pertanyaan ini, sebagian generasi milenial mengakui cukup setuju dengan adanya fenomena mengislamkan budaya ini.

Keseluruhan pertanyaan di atas memiliki hasil yang beragam untuk masing-masing kategori pada tiap-tiap pertanyaan. Jika masing-masing pertanyaan yang sama dari kedua fenomena mengislamkan budaya dan membudayakan Islam disandingkan, maka akan tampak seperti pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Perbandingan Pernah atau Tidak Generasi Milenial Melihat Fenomena Membudayakan Islam dan Mengislamkan Budaya

Membudayakan Islam	Mengislamkan Budaya	Keterangan
Selalu	Sering	Kategori tertinggi
51.8%	40.1%	Persentase
71	55	Jumlah Responden

Pada Tabel 8. dapat diamati bahwa fenomena Membudayakan Islam memiliki kategori dan jumlah responden lebih tinggi dibandingkan dengan fenomena mengislamkan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan saat ini para generasi milenial lebih banyak dijumpai dan dilakukannya kegiatan-kegiatan Islam yang dibudayakan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan budaya yang diislamkan. Generasi milenial yang mengungkap pengakuannya selalu menjumpai kegiatan-kegiatan membudayakan Islam berasal dari daerah diantaranya Jawa Barat (Bandung, Bekasi, Lembang, Purwakarta, Depok, Tasikmalaya, Karawang), Riau (Siak, Pekanbaru), Sulawesi Selatan (Makassar), Bandar Lampung, Nusa Tenggara Barat (Bima), Jawa Timur (Surabaya, Malang, Sidoarjo, Jember), Jakarta, Jawa Tengah (Batang, Tegal, Semarang), Yogyakarta, dan Banten (Tangerang). Kemudian, Generasi milenial yang mengungkap pengakuannya sering menjumpai kegiatan-kegiatan mengislamkan budaya berasal dari daerah diantaranya Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Timur), Jawa Barat (Bandung, Karawang, Depok, Garut, Tasikmalaya, Bekasi, Majalengka), Jawa Tengah (Tegal, Wonosobo, Pekalongan, Kendal, Sragen), Yogyakarta, Riau (Siak), Banten (Serang, Tangerang), dan Sulawesi Selatan (Takalar).

Selanjutnya untuk membandingkan respons generasi milenial terhadap pertanyaan kedua mengenai pernah atau tidak generasi milenial melakukan kegiatan membudayakan Islam dan mengislamkan budaya dapat dilihat pada Table 9 di bawah ini.

**Tabel 9.** Perbandingan Pernah atau Tidak Generasi Zilenial Melakukan Fenomena Membudayakan Islam dan Mengislamkan Budaya

Membudayakan Islam	Mengislamkan Budaya	Keterangan
Sering	Kadang	Kategori tertinggi
48.9%	31.4%	Persentase
67	43	Jumlah Responden

Pada Tabel 9. dapat diamati bahwa fenomena Membudayakan Islam memiliki kategori dan jumlah responden lebih tinggi dibandingkan dengan fenomena mengislamkan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan para generasi zilenial saat ini lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan Islam yang dibudayakan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan budaya yang diislamkan<sup>31</sup>. Generasi zilenial yang mengungkapkan pengakuannya sering melakukan kegiatan-kegiatan membudayakan Islam berasal dari daerah diantaranya Jawa Tengah (Semarang, Batang, Wonosobo, Pekalongan, Kendal, Sragen), Jawa Timur (Malang, Jember, Surabaya), Jawa Barat (Bandung, Bekasi, Depok, Garut, Purwakarta, Tasikmalaya, Bogor), Yogyakarta, Sumatera Barat (Padang), Banten (Serang, Tangerang), Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Timur), Sulawesi Selatan (Takalar, Makassar), Kalimantan Timur (Bontang), dan Riau (Siak). Lalu, Generasi zilenial yang mengungkapkan pengakuannya kadang-kadang melakukan kegiatan-kegiatan mengislamkan budaya berasal dari berbagai daerah diantaranya Jawa Tengah (Tegal Semarang), Jawa Timur (Malang, Surabaya, Sidoarjo), Jawa Barat (Bandung, Karawang, Depok, Garut, Tasikmalaya), Banten (Serang, Tangerang), Jakarta (Jakarta Selatan), Riau (Siak), Nusa Tenggara Barat (Kota Bima), dan Bandar Lampung.

Adapun untuk membandingkan respons pendapat generasi zilenial terhadap adanya fenomena atau kegiatan-kegiatan membudayakan Islam dan mengislamkan budaya dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10.** Perbandingan Pendapat Generasi Zilenial Terhadap Adanya Fenomena Membudayakan Islam dan Mengislamkan Budaya

Membudayakan Islam	Mengislamkan Budaya	Keterangan
Sangat Setuju	Netral	Kategori tertinggi
48.9%	34.3%	Persentase
67	47	Jumlah Responden

Pada Tabel 10. dapat diamati bahwa pandangan generasi zilenial terhadap fenomena Membudayakan Islam memiliki kategori dan jumlah responden lebih tinggi dibandingkan dengan fenomena mengislamkan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para generasi zilenial saat ini sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan Islam yang dibudayakan. Adapun faktanya pada fenomena mengislamkan budaya generasi zilenial memilih netral yang dapat diartikan bahwa mayoritas generasi zilenial tidak condong ke salah satu respon manapun baik respon positif (setuju) maupun respon negative (tidak setuju).

<sup>31</sup> Silvia.

Islam dan budaya adalah dua hal yang selalu berhubungan bersama dalam kehidupan manusia, maka tak jarang kita melihat budaya yang ada di Indonesia banyak mengandung unsur keislaman<sup>32</sup>. Meskipun demikian, manusia memiliki budaya sebagai ciptaan logis bahwa mereka merupakan penghasil kebudayaan<sup>33</sup>. Perpaduan antara kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa yang terbentuk kedalam tiga cara. *Pertama*, ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan yang disebut “kebudayaan ideal”. *Kedua*, kompleknya pola perilaku manusia dalam masyarakat yang disebut “sistem sosial”. Dan yang *ketiga*, objek buatan yang disebut “Kebudayaan fisik”<sup>34</sup>. Dari proses tersebutlah yang membangun interaksi sosial antara Islam dan Budaya sehingga dapat membelah keduanya, bukanlah sesuatu yang mudah dan perlu dipertanyakan lagi.

Berdasarkan hasil temuan dari kuisioner yang disebarakan pada tanggal 8 Maret 2022 hingga 10 Maret 2022 didapatkan responden sebanyak 137 responden dengan kriteria pengisi yang telah disebutkan pada bagian di atas, dapat dianalisis bahwa benar adanya Islam dan budaya beriringan dalam kehidupan bermasyarakat<sup>35</sup>. Hal tersebut didukung dengan pernyataan partisipan dari generasi zilenial yang tengah hidup pada masa kini dari mulai melihat, melakukan, dan membiasakan rutinitas membudayakan Islam dan mengislamkan budaya. Walaupun budaya merupakan peninggalan dari nenek moyang atau para pendahulu sebelumnya<sup>36</sup>, namun pada saat ini sebagian masih ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat hanya saja dalam masyarakat Islam budaya tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman agar mereka dapat terus melestarikan budaya sekaligus menjalankan nilai-nilai keislaman<sup>37</sup>. Generasi zilenial menjadi salah satu dari anggota masyarakat yang ikut berperan dalam dua hal tersebut baik membudayakan ajaran Islam maupun mengislamkan budaya.

Generasi zilenial mayoritas berpendapat sangat setuju terhadap adanya fenomena membudayakan Islam. Hal tersebut menandakan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan dalam ajaran Al-Quran dan Hadits yang dibiasakan atau dibudayakan<sup>38</sup>. Dengan demikian, generasi zilenial sudah siap untuk mentaati dan melestarikan ajaran Al-Quran dan Hadits dalam kehidupannya sehari-hari minimal dalam tahap berniat<sup>39</sup>. Sedangkan, respon pendapat generasi zilenial mayoritas menunjukkan sikap netral bagi fenomena mengislamkan budaya, hal ini menarik ketika generasi zilenial sangat setuju terhadap Islam yang dibudayakan namun mereka mayoritas cenderung netral atau dengan kata lain tidak begitu setuju dan juga tidak begitu memperlmasalahkan.

## **KESIMPULAN**

Fenomena membudayakan Islam adalah membiasakan budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran, kemudian menjadi kebiasaan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai contoh membudayan sedekah, sholat berjamaah. Sedangkan, fenomena mengislamkan budaya adalah memasukkan ajaran Islam kedalam kebudayaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing dari penganutnya. Sebagai

---

<sup>32</sup> Silvia.

<sup>33</sup> Taufik.

<sup>34</sup> Supriatna.

<sup>35</sup> Supriatna; Inrevolzon; Taufik.

<sup>36</sup> Kistanto.

<sup>37</sup> Luthfi.

<sup>38</sup> Ulfa Maghfiroh, 'Persepsi Remaja Zilenial Tingkat Madrasah Aliyah Negeri Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Tulungagung.' (UIN Satu Tulungagung, 2021).

<sup>39</sup> Christiani and Ikasari.

contoh tahlilan, tradisi wayang kulit. Saat ini generasi milenial yaitu mereka yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010 berperan sebagai tokoh penerus bangsa. Oleh karena itu, sebelum generasi milenial ini melakukan perannya perlu adanya pengetahuan dan pandangan yang mendasar sehingga mampu untuk memecahkan masalah mengenai fenomena Islam yang dibudayakan dan budaya yang diislamkan pada saat ini. Islam dan budaya beriringan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan partisipan dari generasi milenial yang tengah hidup pada masa kini dari mulai melihat, melakukan, dan membiasakan rutinitas membudayakan Islam dan mengislamkan budaya. Pendapat generasi milenial pada fenomena ini mayoritas sangat setuju terhadap adanya fenomena membudayakan Islam. Sedangkan, respon pendapat generasi milenial mayoritas menunjukkan sikap netral dalam fenomena mengislamkan budaya. Namun, tetap ada respon setuju bahkan sangat setuju dengan fenomena ini. Hal tersebut menandakan bahwa generasi milenial sudah paham mengenai fenomena Islam yang dibudayakan dan budaya yang diislamkan. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya supaya bisa dikaji lebih dalam pada latar belakang atau alasan dari respon generasi milenial.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amin, Nasrul, Fery Siswanto, and A.I Lukman Hakim, 'Membangun Budaya Mutu Yang Unggul Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 94-106  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>>
- Bencsik, A, and R Machova, 'Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management', in *4th International Conference on Management, Leadership and Governance* (Academic Conferences and publishing limited, 2016), p. 42
- Budiaji, Weksi, 'Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert', *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2.2 (2013), 127-133
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Iksari, 'Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa', *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4.2 (2020), 84-105  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3326>>
- Hakim, Lukman, 'Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2016), 1-16
- Harto, Kasinyo, 'Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living Values Education (Lve)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018  
<<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1873>>
- Haryanto, Joko Tri, 'Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam', *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 1.1 (2015), 41-54  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>>
- Inrevolzon, Inrevolzon, 'Kebudayaan Dan Peradaban', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13.2 (2013), 1-8

doi: 10.35316/lisanalhal.v16i1.27-44

- Irawan, Deni, 'Islam Dan Peace Building', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10.2 (2016), 158–171 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-02>>
- Islami, Fahma, 'Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat', *Lembar Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5.2 (2019), 191–212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i02.4220>>
- Kistanto, Nurdien Harry, 'Tentang Konsep Kebudayaan', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10.2 (2017), 1–11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>>
- Komariah, Kokom Siti, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyanti, and Muhamad Parhan, 'Exploring Cultural Acculturation: Rituals And Spiritual Practices Of Traditional Childbirth In Nanjung, Bandung Regency, West Java, Indonesia', *Religio Education*, 1.1 (2021), 25–36 <<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v1i1.41433>>
- Librianti, Eka Octalia Indah, Zaenal Mukarom, and Imron Rosyidi, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5.1 (2019), 1–20
- Luthfi, Khabibi Muhammad, 'Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1.1 (2017), 1–18 <<https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>>
- Maghfiroh, Ulfa, 'Persepsi Remaja Zilenial Tingkat Madrasah Aliyah Negeri Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Tulungagung.' (UIN Satu Tulungagung, 2021)
- Najmah, Deta Jauda, 'Definisi Islam Dirumuskan Para Ulama Sesuai Dengan Ijtihad Dan Pemahamannya', *Brilio.Net*, 2020 <<https://www.brilio.net/wow/pengertian-islam-menurut-bahasa-alquran-hadits-dan-ulama-200423k.html#:~:text=- Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab,yang syirik serta para pelakunya.>>
- Nugraha, Risris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, 'Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital', *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), 175–94 <<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>>
- Parhan, Muhamad, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, and Salima Muhammad Husein, 'Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung', *Didaktika Religia*, 9.1 (2021), 101–120 <<https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>>
- Putra, Yanuar Surya, 'Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9.18 (2016), 123–134
- Qomar, Mujamil, 'Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam', *El Harakah*, 17.2 (2015), 198–217
- Rakhmah, Diyan Nur, 'Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?', *Puslitjakdikbud.Kemdikbud.Go.Id*, 2021, p. 1 <<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>>
- Rosana, Ellya, 'Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial', *Al-Adyan: Jurnal Studi*

- Lintas Agama*, 12.1 (2017), 16-30  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>>
- Septiana, Rizka, 'Generasi Z, Muda-Mudi Penerus Bangsa Yang Berkualitas', *Suara Pemerintah.Id: Berita Pemerintah & Ekonomi Terdepan*, 2021, p. 1  
<<https://suarapemerintah.id/2021/07/generasi-z-muda-mudi-penerus-bangsa/>>
- Septiyani, Alfrida Dyah, 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim', *Jurnal Studia Insania*, 7.2 (2019), 135-143 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>>
- Silvia, Deny, 'Konsep Islam Dan Budaya Lokal (Studi Budaya Dan Seni Jawa)', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 14-22  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.30>>
- Supriatna, Eman, 'Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)', *Jurnal Soshum Insentif*, 2.2 (2019), 282-287  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>>
- Suryana, Toto, Cecep Alba, E Syamsudin, and Udji Asiyah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)
- Sutardi, Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2007)
- Taufik, Muhammad, 'Harmoni Islam Dan Budaya Lokal', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12.2 (2016), 255-70 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>>